

Forgiveness dan Agreeableness pada Pelajar Sekolah Menengah Atas

Verawati Salim¹, Achmad Irvan Dwi Putra¹, Yulinda Septiani Manurung¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Sumatera Utara
verawatisalim710@gmail.com

Article History:
Received
20 September 2019

Reviewed
14 November 2019

Revised
2 Desember 2019

Accepted
10 Desember 2019

Published
30 Desember 2019

Abstract. This study aimed to know the relationship between the agreeableness and forgiveness. The hypothesis in this study was that there was a positive relationship between agreeableness with forgiveness, in assumption that the higher agreeableness, then the higher forgiveness and the lower agreeableness, then the lower forgiveness itself. The subjects that used in this study were all the rehabilitation patients at SMA Swasta R.A Kartini, in which the population consisted of 120 students. Data obtained from the scale to measure agreeableness and forgiveness. The calculation of the data began by a test prerequisite analysis that consisted of a test of normality and a test of linearity. The data analysis in this study used the Product Moment Correlation with SPSS 19 for Windows. The results of analysis showed the correlation coefficient at $r = 0.315$ of the significance 0.000 ($p < 0.05$). Based on the results of this study, the hypothesis is accepted that there is a positive relationship between agreeableness with forgiveness.

Keywords: *Agreeableness, forgiveness, senior high school, student*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *agreeableness* dan *forgiveness*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *agreeableness* dengan *forgiveness*, dengan asumsi semakin tinggi *agreeableness*, maka semakin tinggi *forgiveness* dan sebaliknya semakin rendah *agreeableness*, maka semakin rendah *forgiveness*. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA R.A Kartini, sebanyak 120 orang. Data diperoleh dari skala untuk mengukur *agreeableness* dan *forgiveness*. Perhitungan dilakukan dengan melakukan uji prasyarat analisis (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan korelasi productmoment melalui bantuan SPSS 19 forwindows. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,315$ dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu ada hubungan positif antara *agreeableness* dengan *forgiveness*.

Kata Kunci: *Agreeableness, forgiveness, SMA, pelajar*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa di mana setiap anak ingin untuk mempunyai banyak teman dalam kehidupannya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebayanya. Begitu pula dalam interaksi sosialnya, anak di usia remaja akan mencari teman dan menjalin hubungan persahabatan. Dalam kehidupan sosial saat ini masih banyak sekali konflik-konflik yang ditemukan seperti dengan diri sendiri maupun orang lain. Pada masa ini, para remaja berada dipertigaan antara kehidupan cinta, pekerjaan dan partisipasi dalam masyarakat dewasa. Periode pada masa tersebut juga amat berisiko, dimana sebagian anak kesulitan menangani begitu banyak perubahan yang terjadi dalam satu waktu dan mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapi bahaya yang terjadi (Monks dkk, 2001).

Santrock (2007) mengatakan bahwa pada usia remaja, masa pencarian identitas diri cenderung tidak stabil sehingga hubungan yang dijalin tidak lagi hanya dengan orang tua, namun sudah menambah ke hubungan luar keluarga seperti teman-teman atau sahabat. Santrock (2007) juga berpendapat bahwa remaja meluangkan rata-rata 103 menit perharinya untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan 28 menit perharinya bersama orang tua nya. Remaja seharusnya mendapatkan banyak pelajaran dari keluarganya, namun dalam interaksinya bersama sahabat, remaja menjadi banyak mendapatkan pengalaman praktis sehingga akan terjalin rasa toleransi yang tinggi atas perbuatan yang mereka lakukan bersama yang dapat mempengaruhi motivasi pada individu.

Pada masa remaja sebenarnya individu cenderung tidak memiliki tujuan yang jelas. Hal ini disebabkan oleh cara interaksi yang keliru dan penanganan permasalahan yang salah seperti hubungan remaja dengan temannya tidak selalu berjalan dengan mulus. Konflik akan selalu ada mewarnai hubungan tersebut, seperti kesalahpahaman atau kurangnya stabilitas emosi remaja itu sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain, tidak dapat bekerja sama, tidak mudah bersepakat dengan orang lain dan tidak ramah. Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Oleh sebab itu, remaja dituntut untuk mencari solusi yang tepat guna meredakan konflik yang ada seperti mudah diajak menjadi teman mengobrol, mudah dipercaya, jujur dan mampu diajak untuk bekerja sama dengan baik (Santrock, 2003).

Dalam masa remaja penampilan dan pikiran mudah berubah terhadap hampir segala hal. Pada fase ini remaja sudah dapat memahami waktu historis secara luas dengan mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana di masa yang akan datang. Hampir sebagian besar masalah remaja diakibatkan oleh cara interaksi yang keliru dan penanganan permasalahan yang juga salah, bahkan menambah persoalan baru yang lebih rumit. Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal.

Menurut Fincham dan Kashdan (2004), pada masa remaja banyak terjadi permasalahan yang didasari interaksi dengan orang lain yang bersifat negatif misalnya kemarahan, kebencian, kekecewaan bahkan keinginan untuk membalas dendam sehingga menyebabkan individu tersebut mengalami rasa sakit hati, dikecewakan, dikhianati, kecewa atau dirugikan oleh orang lain. Pembalasan tersebut timbul karena mengakar pada tingkat biologis, psikologis dan budaya dari sifat manusia. Peristiwa tersebut dapat mengakibatkan individu memiliki motivasi dalam membalas dendam termasuk pembunuhan, perkelahian, bunuh diri maupun kejahatan lainnya. Hal ini dapat menimbulkan keadaan yang tidak seimbang dan tekanan psikologis dalam diri. Maka itu ketidakmampuan untuk mengatasi dan meredakan keadaan yang menekan yang seharusnya harus dimiliki orang maka dapat dijelaskan pada kasus berikut ini.

Kasus berikut ini berhubungan dengan perilaku negatif antara dua orang remaja putri saling ejek di media sosial pada tanggal 03 Oktober 2016 di Jakarta yang beritanya didapat dari beritasatu di mana pertengkaran tersebut terpancing dengan saling mengejek yang kemudian saling tidak terima dan salah satu mengajak untuk ketemu langsung untuk menyelesaikan persoalan mereka. Ketika keduanya sudah saling bertemu, mereka langsung saling memukul di jalanan. Salah satu remaja memukul korban sampai terjatuh. Ketika bangkit, pelaku langsung mengeluarkan silet dari dalam tas dan kemudian membeset tangan lawannya sampai robek hingga ke dalaman lebih dari dua sentimeter. Begitu terluka, korban kemudian langsung berteriak kesakitan dan meminta tolong kepada warga. Mereka bertengkar hanya karena masalah siapa yang paling eksis dan dianggap sebagai ketua grup.

Kasus lain yang bersumber dari liputan6 yang terjadi pada seorang pria berinisial YL yang ternyata diam-diam menjalin hubungan dengan pesinetron cantik yang berinisial KI. Kabar tersebut pertama sekali diketahui dari video mesra yang terjadi pada keduanya yang diunggah oleh akun gosip di Instagram. Jalinan asmara keduanya ternyata kurang mendapat sambutan baik dari sahabat KI yaitu WT. WT merupakan mantan kekasih dari YL. Dalam akun instagram milik WT, ia mengungkapkan rasa kekecewaannya karena sebagai sahabat ia merasa terkianati lantaran KI tidak pernah bercerita dengannya bahwa ia suka dengan mantan kekasihnya itu. WT tidak menerima pernyataan bahwa ia disebut memperebutkan YL dan WT merasa dirinya

dijatuhkan oleh sahabatnya sendiri yaitu KI. Hubungan antara WT dan KI menjadi renggang karena konflik tersebut.

Sama seperti kasus di atas, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa siswi di SMA Swasta R.A Kartini Kecamatan Sei Rampah. Salah satu siswi yang masih berusia 17 tahun mengaku bahwa ia sering menemukan konflik dengan lingkungan sosialnya terutama dengan sahabatnya sendiri. Ia mengaku bahwa sahabatnya melakukan pengkhianatan dalam hubungan asmara dimana sahabatnya sendiri menjalani hubungan cinta dengan kekasihnya sehingga menimbulkan kekecewaan. Beberapa siswi lainnya setelah dilakukannya wawancara bahwa permasalahannya ada yang ketahuan digosipin di belakang, tidak diberikan contekan tugas dan ujian, dibully, menghina orang tua dan dipermalukan di media sosial. Akibatnya mereka tidak bisa mengontrol diri, meningkatkan kemusuhan dan menyebabkan hidup menjadi tidak tenang. Ketika peneliti melontarkan beberapa pertanyaan, beberapa siswi tersebut menceritakan bahwa mereka menyesali telah menyimpan rasa dendam yang sangat lama, mereka mengungkapkan menyimpan rasa negatif seperti itu hanya membuang waktu dan tidak penting.

McCullough, dkk., (2001) berpendapat bahwa forgiveness adalah suatu proses yang melibatkan perubahan tanggapan memaafkan terhadap pelaku yang telah menyinggung atau melukai mereka yang didorong oleh keputusan yang suka rela. Proses ini menghasilkan hasil yang positif dan menghilangkan sifat yang berbau negatif. Meskipun seseorang pernah memunculkan pikiran, perasaan, motivasi terhadap pelaku, tanggapan-tanggapan mereka menjadi berubah lebih positif dari waktu ke waktu dengan menggantikan emosi negatif dengan sikap positif termasuk belas kasihan dan kebijakan.

Martin (2013) mendefinisikan forgiveness adalah memilih untuk bahagia dengan melepaskan keinginan dalam membalas dendam kepada orang lain yang telah membuat kesalahan dimana seseorang harus bisa membangun kembali sisi positif dengan membebaskan diri dari hal yang negatif yang mengarah kepada kebebasan yang membantu seseorang untuk menciptakan hubungan yang penuh cinta, sehat dan bahagia.

Kepribadian agreeableness memegang peran penting pada proses forgiveness seseorang. Proses pemaafan yang dilakukan seseorang dengan kepribadian agreeableness dilakukan karena orang tersebut mampu memahami situasi yang sulit ketika terjadi konflik dengan orang yang ada di sekitarnya. Sikap tersebut muncul karena agreeableness mengandung sifat-sifat terpuji diantaranya altruism, compliance, empati, peduli terhadap orang lain (McCullough, 2001).

Agreeableness merupakan kecenderungan untuk bersikap welas asih dan kooperatif daripada mencurigai dan antagonis terhadap orang lain. Agreeableness mencerminkan perbedaan individu dalam kepedulian terhadap kerjasama dan keharmonisan sosial. Individu

yang agreeable memiliki pandangan optimis tentang sifat manusia. Mereka percaya bahwa orang pada dasarnya adalah jujur, baik, dan dapat dipercaya (Dolan, 2007).

Menurut Halverson dan Tirmizi (2008) juga mengatakan bahwa agreeableness berarti kecenderungan untuk mengakomodasi keinginan dan kebutuhan orang lain, tertarik pada kebutuhan orang lain dan merasa tidak nyaman dengan penghargaan. Senada dengan pernyataan tersebut, Reis dan Sprecher (2009) mengemukakan bahwa yang melekat dalam definisi agreeableness adalah motivasi untuk menjaga hubungan positif dan pemeliharaan hubungan pribadi.

Masalah yang dirumuskan dipandang layak untuk diteliti karena beberapa alasan yaitu siswa yang diteliti banyak mengalami konflik yang menyebabkan siswa sulit untuk mengontrol diri terhadap lingkungan sosialnya seperti pengkhianatan, ketahuan digosipin, tidak diberikan contekan ujian atau tugas serta dipermalukan di media sosial. Hal itu berakibat munculnya permusuhan dan siswa menyadari dan menyesal karena sudah menyimpan rasa dendam.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul Forgiveness dan Agreeableness pada Pelajar Sekolah Menengah Atas.

Metode

Identifikasi variabel diperlukan untuk menentukan metode dan alat yang dipakai dalam pengumpulan data. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah *forgiveness* sebagai variabel terikat dan *agreeableness* sebagai variabel bebas.

Penelitian ini dilakukan pada 120 siswa-siswi SMA R.A Kartini Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumut. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dimana teknik pengambilan sampel yang jumlah sampel sama dengan populasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu skala *forgiveness* dan skala *agreeableness*. Skala *forgiveness* terdiri dari 30 butir pernyataan yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh McCullough (2006) yaitu *avoidance motivations*, *revenge motivations* dan *benvolence motivations*. Sedangkan skala *agreeableness* terdiri dari 24 butir pernyataan yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi menurut McCrae dan Costa (2003) diantaranya kepercayaan, berterus terang, mendahulukan kepentingan orang lain, kerelaan, rendah hati dan berhati lembut.

Teknik Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Pearson Product Moment (Pearson Correlation)*. Sebelum data-data yang terkumpul dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak dan uji linieritas untuk

mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak.

Hasil

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel *forgiveness*, diperoleh koefisien *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,838 dengan nilai $p = 0.242$ ($p > 0,05$). Sedangkan hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel *agreeableness* diperoleh koefisien *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0.1139 dengan nilai $p = 0.745$ ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa data pada kedua variabel tersebut terdistribusi secara normal yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	K-SZ	Sig.	P	Keterangan
<i>Forgiveness</i>	9.116	0.838	0.242	$P > 0,05$	Sebaran normal
<i>Agreeableness</i>	5.815	0.1139	0.745	$P > 0,05$	Sebaran normal

Uji Linieritas

Hasil uji linieritas pada variabel *forgiveness* dan *agreeableness* menunjukkan nilai koefisien F sebesar 12.549 dengan signifikansi sebesar 0.001 ($p < 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier dan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	Keterangan
<i>Forgiveness</i>	12.549	0.001	Linear
<i>Agreeableness</i>			

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara *forgiveness* dengan *agreeableness*. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka dilakukan uji Pearson Correlation. Hasil Uji statistik dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Korelasi Antara Forgiveness dengan Agreeableness

		Forgiveness	Agreeableness
Forgiveness	Pearson Correlation	1	,315**
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	120	120
Agreeableness	Pearson Correlation	,315**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara *forgiveness* dengan *agreeableness* diperoleh koefisien Product Moment sebesar 0,315 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil perhitungan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara *forgiveness* dengan *agreeableness* diterima, dan dapat dinyatakan bahwa ada hubungan positif antara *forgiveness* dengan *agreeableness* pada siswa-siswi SMA R.A Kartini Sei Rampah.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 120 orang siswa siswi SMA R.A Kartini Kecamatan Sei Rampah yang menjadi subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara *forgiveness* dengan *agreeableness* dimana terdapat koefisien korelasi *Pearson Product Moment* sebesar $r = 0.315$ dan nilai $p = 0.000$. Artinya semakin tinggi *agreeableness* pada siswa siswi SMA maka semakin tinggi *forgiveness* yang dimilikinya dan sebaliknya semakin rendah *agreeableness* pada siswa siswi SMA maka semakin rendah *forgiveness* yang dimilikinya.

Adapun hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian menurut Ross, dkk (2004) yang dilakukan di Amerika pada 147 mahasiswa yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *forgiveness* dengan *agreeableness*. Penelitian ini menyatakan bahwa orang-orang yang mudah untuk memaafkan cenderung memandang diri atau orang lain secara positif dan berharga sehingga tidak memungkinkan membuat mereka merasa depresi. Seseorang yang berusaha menghindari tindakan yang salah tersebut dapat membantu proses pemaafan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *agreeableness* dengan *forgiveness*, demikian sebaliknya.

Diskusi

Hasil penelitian yang dilakukan pada 120 orang siswa-siswi SMA R.A Kartini Sei Rampah yang menjadi subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara *agreeableness* dengan *forgiveness* dengan koefisien korelasi *Product Moment* sebesar $r = 0.315$ dan nilai $p = 0.000$ dengan *R Square* (R^2) = 0.009. Artinya semakin tinggi *agreeableness* maka semakin tinggi *forgiveness*, dan sebaliknya semakin rendah *agreeableness* maka semakin rendah *forgiveness*.

Hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara *agreeableness* dengan *forgiveness* ini sejalan yang dilakukan oleh Utami., (2015) pada 181 orang yang menyatakan bahwa seseorang yang dapat memberikan maaf kepada orang lain karena adanya rasa percaya satu sama lain dan memberikan reaksi emosi positif. Maka dari itu semakin besar kepercayaan interpersonal individu maka semakin besar tingkat *forgiveness*, demikian sebaliknya.

Adapun hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lain seperti Ross dkk (2004) terhadap 147 mahasiswa menyatakan bahwa orang-orang yang mudah untuk memaafkan cenderung memandang diri atau orang lain secara positif dan berharga sehingga tidak memungkinkan membuat mereka merasa depresi. Seseorang yang berusaha menghindari tindakan yang salah tersebut dapat membantu proses pemaafan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *agreeableness* dengan *forgiveness*. Selanjutnya, Hafnidar (2013) juga melalui penelitian terhadap 100 orang mahasiswa di Aceh menyatakan bahwa seseorang yang dapat memaafkan akan membuat kesehatan mental dan fisiknya berkembang dengan baik dan pemaafan merupakan hal yang sangat penting secara konseptual dan penelitian ini mendapatkan hasil bahwa diketahui terdapat hubungan positif dan signifikan antara *agreeableness* dengan *forgiveness*.

Pada penelitian ini diperoleh koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0.009. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 9,9 persen *agreeableness* mempengaruhi *forgiveness* siswa-siswi SMA R.A Kartini Sei Rampah sedangkan 90.1 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun faktor lain yang turut mempengaruhi *forgiveness* diantaranya seperti *marital quality*, *psychological well being*, regulasi emosi, kematangan emosi, resiliensi dan lain-lain.

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa rata-rata siswa-siswi SMA R.A Kartini Sei Rampah memiliki *agreeableness* yang tinggi dapat terlihat dari data penelitian terdapat 89 siswa-siswi dengan persentase 74.17 persen berada pada kategori tinggi, kemudian 31 siswa-siswi dikategorikan memiliki *agreeableness* sedang dengan persentase sebesar 25.83 persen dan tidak ada siswa-siswi yang memiliki *agreeableness* yang rendah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan rata-rata siswa-siswi SMA R.A Kartini Sei Rampah memiliki *agreeableness* tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa siswa-siswi SMA R.A Kartini Sei Rampah, peneliti mendapatkan bahwa siswa-siswi SMA R.A Kartini Sei Rampah dengan kategori *agreeableness* yang tinggi dengan persentase 74.17 persen. Didapatkan bahwa siswa-siswi tersebut cenderung mampu memahami situasi yang sulit ketika terjadi konflik dengan orang yang ada di sekitarnya. Sikap tersebut muncul karena mereka memiliki sifat-sifat terpuji diantaranya *altruism*, *compliance*, empati, peduli terhadap orang lain.

Wawancara dan observasi juga dilakukan terhadap beberapa orang siswa-siswi SMA R.A Kartini Sei Rampah dengan kategori *agreeableness* sedang. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mereka mampu berterus terang, terbuka atau berkata jujur (*straightforwardness*) dengan permasalahan yang dihadapi sehingga ketika seseorang dapat berkata jujur pada permasalahan yang terjadi secara emosional dan interpersonal akan memiliki kecenderungan untuk menumbuhkan perilaku memaafkan. Individu yang dapat berterus terang dengan *agreeableness* yang dimiliki akan memiliki sifat *altruism* atau bisa dikatakan lebih mementingkan orang lain dibandingkan dirinya sendiri secara tidak langsung membuat individu memiliki tanggung jawab moral yang tinggi pada orang lain dan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berbagi kepada sesama sehingga secara interpersonal orang yang disakiti akan memikirkan perasaan pelaku sehingga dari sana akan muncul perilaku *forgiveness*. Sifat *compliance* pada individu dimana hal tersebut dapat membuat orang tersebut berpikir positif dengan pertimbangan agar tidak menyakiti orang lain sehingga dari sana akan ada perilaku *forgiveness*. *Tender-mindedness* memiliki hubungan yang positif dengan *forgiveness*. Siswa-siswi lebih cenderung memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap orang lain, berperilaku apa adanya, memiliki keinginan dalam membantu orang lain, bersikap lemah lembut, sederhana, rendah hati dan peduli terhadap orang lain sehingga menyebabkan mereka dapat menyesuaikan diri dengan keinginan orang lain sehingga hubungan positif dan pemeliharaan hubungan pribadi berjalan dengan baik dan tidak ada siswa-siswi yang memiliki *agreeableness* yang rendah.

Pada penelitian ini juga meneliti tingkat *forgiveness* pada siswa-siswi R.A Kartini Sei Rampah yang masuk dalam kategori tinggi ada 65 siswa-siswi dengan persentase 54.17 persen, kemudian 55 siswa-siswi dikategorikan memiliki *forgiveness* sedang dengan persentase sebesar 45.83 persen. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan rata-rata siswa-siswi SMA R.A Kartini Sei Rampah memiliki *forgiveness* yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa orang siswa-siswi R.A Kartini Sei Rampah yang berada di kategori *forgiveness* yang tinggi dengan persentase 54,17 persen, dapat diketahui bahwa mereka memahami bahwa memaafkan merupakan hal yang baik. Mereka menyesal telah menyimpan rasa dendam dan hal negatif dan berpikir bahwa hal tersebut hanya membuang waktu dan tidak penting. Mereka juga

menyadari pentingnya memaafkan seseorang demi kesejahteraan pribadi mereka. Tekad besar dengan mengubah sisi negatif ke arah positif sehingga perlahan memahami untuk tidak terlalu lama meredam amarah dan mengontrol emosi pada situasi yang kurang menyenangkan. Siswa-siswi tersebut berusaha mengendalikan emosi tersebut dan menahan diri dari emosi-emosi negatif maka secara otomatis perilaku memaafkan dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan aspek *forgiveness* yaitu *avoidance motivations, revenge motivations dan benevolence motivations*.

Beberapa siswa-siswi R.A Kartini Sei Rampah dengan kategori *forgiveness* sedang menyatakan bahwa mereka dapat memahami perasaan orang yang telah melakukan kesalahan kepadanya merasa menyesal dan memberikan kesempatan orang yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki perbuatannya di masa mendatang. Mereka membuang keinginan dalam menyimpan dendam untuk menghindari agar tidak mengakibatkan mereka membenci orang yang bersangkutan. Siswa-siswi mempunyai motivasi yang tinggi untuk memaafkan sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Proses memaafkan yang berjalan perlahan sehingga melewati garis batas tanpa menyadari bahwa seseorang sudah melewatinya. Hal tersebut berkaitan dengan aspek *forgiveness* yaitu *avoidance motivations, revenge motivations dan benevolence motivations* dan tidak ada siswa-siswi SMA R.A Kartini Sei Rampah yang memiliki kategori *forgiveness* yang rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin positif sikap individu maka akan semakin tinggi *forgiveness* pada siswa-siswi tersebut, demikian sebaliknya. Siswa-siswi yang tidak memiliki sikap yang positif tidak mampu memahami dan percaya kepada diri sendiri maupun orang lain merupakan tanda bahwa siswa-siswi tersebut memiliki *agreeableness* yang rendah. Reis dan Sprecher (2009) mengungkapkan bahwa *agreeableness* merupakan motivasi untuk menjaga hubungan positif dan pemeliharaan hubungan pribadi. Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang tidak mampu menjaga hubungan positif dan pemeliharaan hubungan pribadi dengan baik akan sulit memaafkan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *forgiveness* dengan *agreeableness*. Semakin tinggi *agreeableness*, maka semakin tinggi *forgiveness* dan sebaliknya semakin rendah *agreeableness* maka semakin rendah *forgiveness*.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *forgiveness* dengan *agreeableness*. Semakin tinggi *agreeableness* yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula *forgiveness*. Sebaliknya, semakin rendah *agreeableness* seseorang maka semakin rendah pula *forgiveness*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan akan berguna untuk kelanjutan studi korelasional ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teorinya kembali secara lebih luas dengan mencari teori terbaru khususnya di bidang Ilmu Psikologi dan diharapkan untuk dapat memperbaharui aitem-aitem *favourable* dan *unfavourable* pada aspek kepercayaan (*trust*) yang terdapat dalam skala *agreeableness*. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mencari faktor lain, seperti *marital quality*, *psychological well being*, regulasi emosi, kematangan emosi dan resiliensi yang dapat mempengaruhi *forgiveness*. Peneliti juga mengharapkan agar terus meningkatkan kewaspadaan dan bimbingan diri secara insentif serta membangun karakter menjadi lebih baik yang menimbulkan aspek-aspek positif sehingga berkembang secara optimal.

Daftar Pustaka

- Beritasatu. (2016). Diejek Di Medsos Remaja Putri Silet tangan lawannya. Jakarta.
- Dolan, S. L. 2007. Stress, Self-Esteem, HealthandWork. New York : PalgraveMacmillan.
- Fincham, F.D., & Kashdan, T.B 2004. Facilitating forgiveness: Developing group and community interventions. Buffalo: Dept Of Psychology.
- Hall, C. S., & Lindzey. 1985. Introduction to Theories of Personality. Singapore: John & Wiley Sons.
- Halverson, C. B., & Tirmizi, S. A. 2008. Effective Multicultural Teams : Theory and Practice. New York : Springer.
- Liputan6. (2018). Young Lex pacaran dengan Kathy Indera. Jakarta.
- Martin. 2013. Forgiveness is Power: A User's guide to why and how to forgive. Scotland: Findhorn Press.
- McCrae, R. R., & Costa, JR, P. T. 2003. Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective Second Edition. New York: The Guilford Press.
- McCullough, M.E., Kilpatrick, S.D, Emmons. 2001. Gratitude a Moral Affect. California: Southern Methodist University.
- McCullough, M.E., Adam D. 2006. Writing About The Benefits Of An Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. American: University of Miami.
- McCullough, M.E., Kilpatrick, S.D, Emmons. 2001. Gratitude a Moral Affect. California: Southern Methodist University.
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S.R 2001. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reis, H. T., & Sprecher, S. 2009. Encyclopedia of Human Relationships: Vol. 1. Sage.

Ross, S. R., Brose, L. A., Rye. M. S. 2004. Forgiveness and Personality Traits. Journal of Personality and Individual. Vol.39.

Santrock, J.W. 2003. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J.W. 2007. Psikologi Perkembangan. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Soewadji. 2012. Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Manajemen. Bandung : Alfabeta.

